

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini dimaksudkan untuk menggambarkan data, yaitu deskripsi tempat dan waktu penelitian yang terdiri dari data umum dan data khusus. Di mana data umum meliputi karakteristik responden berdasarkan usia dan kelas, dari data jurnal 1 di dapatkan 42 responden dengan usia 15 tahun terdapat 19 remaja (45,2%), usia 16 tahun terdapat 17 remaja (40,5%), usia 17 tahun terdapat 6 remaja (14,3%). Sedangkan dari data jurnal 2 didapatkan 64 responden dengan usia 14 tahun terdapat 3 remaja (4,7%), usia 15 tahun terdapat 28 remaja (43,75) dan usia 16 tahun terdapat 33 remaja (51,6%). Menurut tingkat kelas dari data jurnal 1 didapatkan yaitu kelas X sebesar 21 responden (50%) dan kelas XI sebesar 21 responden (50%), dalam data jurnal 2 didapatkan yaitu kelas X sebesar 26 responden (40,6%) dan kelas XI didapatkan lebih banyak dengan 38 responden (59,4%). Sedangkan data khusus meliputi perilaku remaja putri tentang kebersihan organewanitaan untuk mencegah fluor alba dengan kategori baik dan buruk. Data ini di ambil dari jurnal yang bersumber dari studi pencarian database komputerisasi yaitu google scholar yang dipublikasikan mulai 2011-2020. Kata kunci yang digunakan dalam pencarian ini adalah keputihan, perilaku perawatan vagina. Dari pencarian tersebut keluar 973 artikel dan dipilih 2 artikel jurnal yang paling mendekati dengan rencana penelitian dengan judul Hubungan

Sikap dan Perilaku Remaja Putri dengan Pencegahan Keputihan di SMAN 3 Tahuna Barat Kabupaten Kepulauan Sangihe oleh Hendrika Tri Hutami Gampu, 2018. Kemudian artikel kedua dengan judul Hubungan Antara Pengetahuan dan Perilaku menjaga Kebersihan Organ Genetalia Eksrterna dengan Kejadian Keputihan pada Siswi SMA N 4 Semarang oleh Donatalia Novrinta Ayuningtyas dan Lewie Suryaatmadja, 2011.

4.1.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Data jurnal pertama lokasi penelitian di lakukan di SMA N 3 Tahuna Barat yang terletak di kelurahan kolongan mitung, kabupaten kepulauan sangihe, kecamatan tahuna barat, provinsi sulawesi utara. Sekolah menengah atas ini berdiri tahun 2016 dengan akreditasi C. Sekolah menengah atas ini memiliki 2 jurusan yaitu ipa dan ips secara keseluruhan dari kelas x, xi, xii jumlah siswa 86 orang dan mayoritas siswa beragama kristen. Dengan bangunan diatas tanah kurang lebih 75000 meter persegi. Terdapat 3 ruangan kelas untuk melaksanakan belajar mengajar, 1 ruangan laboratorium IPA, 1 ruangan perpustakaan, 1 ruangan guru, 1 ruangan tata usaha, 1 ruangan uks dan sanitasi terdiri dari 1 kamar mandi kepala sekolah, 1 kamar mandi guru laki-laki, 1 kamar mandi guru perempuan, 1 kamar mandi siswa laki-laki, 1 kamar mandi siswa perempuan. Keadaan ini kurang baik, siswa tidak mendapatkan ruangan yang cukup memadai untuk mereka belajar dan melakukan kegiatan sekolah-sekolah yang lain. Karena sarana dan prasarana yg belum memadai ruangan perpustakaan dan ruangan tata usaha dijadikan untuk

kelas belajar. Ketenangan lingkungan terjaga dengan baik dan untuk mendukung program kegiatan belajar mengajar di sman 3 tahuna barat diperkuat oleh staf pengajar PNS sebanyak 9 orang ditambah dengan 2 tenaga pendidik honor.

Data jurnal kedua lokasi penelitian ini dilakukan di SMA N 4 Semarang yang terletak di Jl. Karangrejo Raya No.12A, Srandol Wetan, Kec. Banyumanik, Kota Semarang, Provinsi Jawa Tengah. Sekolah menengah atas ini berdiri pada 16 Januari tahun 1978 dengan akreditasi A. Sekolah menengah atas ini memiliki 2 jurusan yaitu ipa dan ips secara keseluruhan dari kelas x, xi, xii jumlah siswa 1194 siswa. Dengan bangunan diatas tanah kurang lebih 20707 meter persegi. Terdapat 33 ruangan kelas untuk melaksanakan belajar mengajar, 5 ruangan laboratorium yaitu laboratorium biologi, laboratorium fisika, laboratorium kimia, laboratorium bahasa, laboratorium komputer. Kemudian 1 ruangan musik, 1 ruangan perpustakaan, sanitasi terdiri dari 1 kamar mandi pegawai laki-laki, 1 kamar mandi pegawai perempuan, 1 kamar mandi guru laki-laki, 1 kamar mandi guru perempuan, 1 kamar mandi siswa laki-laki, 1 kamar mandi siswa perempuan.

Sarana dan prasarana 1 ruang kepala sekolah, 1 ruang guru, 1 ruang BP/BK , 1 ruang koperasi, 1 ruang TU, 1 ruang uks, 2 ruangan gudang, 2 ruangan kantin, dan 27 ruangan untuk ekstrakurikuler Keadaan ini sangat baik, siswa mendapatkan ruangan yang cukup memadai untuk mereka belajar dan melakukan kegiatan sekolah-sekolah yang lain. Karena sarana dan prasarana yg sangat memadai. Jumlah tenaga pendidik sebanyak 45

guru, tenaga pendidik PNS sebanyak 12 dan tenaga pendidik honor sebanyak 33 guru.

4.1.2 Data Umum

Hasil analisis data umum yang menggambarkan kondisi responden misalnya usia.

Tabel 4.1.2 Data Umum Responden

Karakteristik Responden	Distribusi Frekuensi	
	Jurnal 1	Jurnal 2
Usia		
14 tahun	-	3 (4,7%)
15 tahun	19 (45,2%)	28 (43,7%)
16 tahun	17 (40,5%)	33 (51,6%)
17 tahun	6 (14,3%)	-
Total	42 (100%)	64 (100%)
Kelas		
Kelas X	21 (50%)	26 (40,6%)
Kelas XI	21 (50%)	38 (59,4%)
Kelas XII	-	-
Total	42 (100%)	64 (100%)

Pada tabel distribusi usia dari data jurnal 1 di dapatkan 42 responden dengan usia 15 tahun terdapat 19 remaja (45,2%), usia 16 tahun terdapat 17 remaja (40,5%), usia 17 tahun terdapat 6 remaja (14,3%). Sedangkan dari data jurnal 2 didapatkan 64 responden dengan usia 14 tahun terdapat 3 remaja (4,7%), usia 15 tahun terdapat 28 remaja (43,75) dan usia 16 tahun terdapat 33 remaja (51,6%).

Pada tabel distribusi menurut tingkat kelas dari data jurnal 1 didapatkan yaitu kelas X sebesar 21 responden (50%) dan kelas XI sebesar 21 responden (50%). Sedangkan dalam data jurnal 2 didapatkan

yaitu kelas X sebesar 26 responden (40,6%) dan kelas XI didapatkan lebih banyak dengan 38 responden (59,4%).

4.1.3 Data Khusus

Pada data khusus ini akan didiskripsikan tentang data responden perilaku remaja putri tentang kebersihan organ kewanitaan untuk mencegah fluor alba. Perilaku yang baik pada kebersihan organ kewanitaan sangat mempengaruhi.

Tabel 4.1.3 Distribusi perilaku remaja putri tentang *kebersihan organ kewanitaan* untuk mencegah fluor alba

No	Kategori	Jurnal 1	Jurnal 2
1.	Baik	26 (61,9%)	61 (95,3%)
2.	Buruk	16 (38,1%)	3 (4,7%)
Total		42 (100%)	64 (100%)

Berdasarkan tabel di atas di dapatkan bahwa distribusi perilaku remaja putri tentang kebersihan organ kewanitaan untuk mencegah fluor alba di dapatkan dari data jurnal 1 sebanyak 42 responden dan di data jurnal 2 sebanyak 64 responden dengan kategori baik dan buruk. dari data jurnal 1 sebanyak 26 remaja putri (61,9%) sedangkan dari data jurnal 2 sebanyak 61 remaja putri (95,3%) berperilaku baik. dari data jurnal 1 sebanyak 16 remaja putri (38,1%) sedangkan dari data jurnal 2 sebanyak 3 remaja putri (4,7%), berperilaku buruk.

4.2 Pembahasan

Berdasarkan telaah dari jurnal pada tabel 4.1.3 dari data jurnal 1 sebanyak 26 remaja putri (61,9%) sedangkan dari data jurnal 2 sebanyak 61 remaja putri (95,3%) berperilaku baik. Namun masih ditemukan beberapa berperilaku buruk, dari data jurnal 1 sebanyak 16 remaja putri (38,1%) sedangkan dari data jurnal 2 sebanyak 3 remaja putri (4,7%).

hasil penelitian diatas, merupakan gambaran dari perilaku perawatan yang baik pada kebersihan organ kewanitaan merupakan faktor penentu dalam memelihara kesehatan reproduksi. Menurut (Ratna, 2010) salah satu gejala terjadinya kelainan atau penyakit pada organ kewanitaan adalah keputihan, tingginya angka jumlah remaja yang berperilaku baik dan buruk berhubungan dengan kemungkinan, diantaranya usia, pengetahuan dan sikap. Faktor utama yang mempengaruhi perilaku adalah sikap, pengetahuan, konsep diri, kepercayaan, nilai dan informasi. Kemudian faktor pendukung yaitu sarana dan prasarana, dan yang terakhir faktor pendorong yakni keluarga dan lingkungan sekitar.

Faktor pertama pada tabel 4.1.2 berdasarkan telaah dari jurnal di dapatkan data jurnal 1 di dapatkan 42 responden dengan usia 15 tahun terdapat 19 remaja (45,2%), usia 16 tahun terdapat 17 remaja (40,5%), usia 17 tahun terdapat 6 remaja (14,3%). Sedangkan dari data jurnal 2 dengan usia 14 tahun terdapat 3 remaja (4,7%), usia 15 tahun terdapat 28 remaja (43,75) dan usia 16 tahun terdapat 33 remaja (51,6%). Sebagian besar rentan usia responden yaitu 14 tahun - 17 tahun. Menurut penelitian Nur Solikah (2013) yang menyatakan ada hubungan antara tingkat usia dengan pengetahuan perawatan alat kelamin wanita pada

remaja putri. Dan menurut teori (Wong, 2008) masa remaja merupakan masa peralihan dari masa anak ke masa dewasa yang meliputi semua perkembangannya yang dialami sebagai persiapan memasuki masa dewasa. Masa remaja terdiri dari tiga sub fase yaitu masa remaja awal (usia 11-14 tahun), masa remaja pertengahan (usia 15- 17 tahun) dan masa remaja akhir (usia 18- 20 tahun).

Berdasarkan pembahasan yang telah disampaikan, Faktor usia turut berperan dalam seseorang memperoleh pengetahuan dan usia salah satu faktor demografi yang dapat mempengaruhi perilaku seseorang. remaja putri yang memiliki pengetahuan yang baik dan semakin dewasa umur seseorang tersebut, maka tingkat pengetahuan yang ia miliki akan semakin baik serta akan lebih matang.

Faktor kedua Pengetahuan, berdasarkan telaah dari jurnal didapatkan data dari jurnal 1 dan jurnal 2 pengetahuan remaja putri mengenai penanganan keputihan tergolong baik, walaupun masih ada yang memiliki pengetahuan yang cukup dan kurang. Menurut teori hasil penelitian Adawiyah (2015) pada siswi SMA di Tangerang Selatan mendapatkan hasil bermakna antara tingkat pengetahuan seseorang dengan kejadian keputihan patologis. Penelitian Nurhayati (2013) pada remaja putri usia 13-17 tahun di Tangerang Selatan mendapatkan terdapat hubungan bermakna antara tingkat pengetahuan seseorang dengan kejadian keputihan patologis. Pengetahuan merupakan domain yang penting untuk membentuk perilaku. Pengetahuan yang tercakup dalam domain kognitif mempunyai 6 tingkatan, tingkatan pertama

mengetahui diartikan hanya sebagai memori yang telah ada sebelumnya setelah mengamati sesuatu, dalam hal ini berupa apa yang pernah dilihat responden atau dapat diartikan tahu dalam bentuk pengalaman yang pernah dilihat dengan panca indra, belum sampai dalam tingkatan memahami dan mengaplikasikan. Pengetahuan tentang keputihan dan perawatan vagina yang buruk dapat memengaruhi terbentuknya perilaku buruk dalam kesehatan. Perilaku kesehatan yang buruk akan meningkatkan risiko seseorang untuk mengalami suatu penyakit

Dari pembahasan diatas, menunjukkan bahwa responden mengetahui pengetahuan tentang vaginal hygiene dengan baik namun beberapa hal belum dapat dipraktekkan dengan baik. Hal tersebut dapat terjadi karena kurangnya motivasi untuk mempraktekkan pengetahuan yang diketahui oleh responden. Selain itu ada ketertarikan dari responden untuk mencoba produk- produk yang diiklankan di media, namun responden belum berpikir panjang mengenai dampak negatif yang akan ditimbulkan bila produk tersebut digunakan dalam jangka panjang. Dan pengetahuan yang baik mengenai penanganan keputihan, dapat menciptakan sikap yang positif serta perilaku yang positif pula dalam penanganan keputihan.

Faktor ketiga Sikap dapat diketahui bahwa remaja yang memiliki pengetahuan baik, cenderung memiliki sikap dan perilaku yang baik. Dan berdasarkan telaah dari jurnal didapatkan dari data jurnal 1 sebanyak 26 remaja putri (61,9%) sedangkan dari data jurnal 2 sebanyak 61 remaja putri (95,3%) berperilaku baik. Namun masih ditemukan beberapa

berperilaku buruk dari data jurnal 1 sebanyak 16 remaja putri (38,1%) sedangkan dari data jurnal 2 sebanyak 3 remaja putri (4,7%). Menurut teori penelitian Fitriyaningsih (2012) pada siswi SMA di Klaten mendapatkan hasil bermakna antara sikap perawatan vagina seseorang dengan kejadian keputihan patologis. Dan menurut teori penelitian Purnama (2016) pada siswi MTS di Bantul menemukan terdapat hubungan bermakna antara sikap perawatan vagina seseorang dengan kejadian keputihan patologis. Persepsi, sikap, dan harapan dari individu merupakan hal penting untuk terjadinya perubahan perilaku. Sikap merupakan predisposisi untuk melakukan suatu tindakan serta suatu keadaan yang memungkinkan timbulnya suatu perbuatan atau tingkah laku. Sikap merupakan konsep yang penting dalam komponen sosiopsikologis yaitu kecenderungan bertindak atau persepsi.

Dari pembahasan ini, kurangnya pengetahuan juga dapat menyebabkan responden berpikir keputihan adalah hal yang wajar pada tiap perempuan dan semua keputihan yang dialami adalah sama. Kurangnya motivasi responden untuk mencari tahu mengenai vaginal hygiene juga dapat mempengaruhi hasil dari sikap responden. Perilaku seseorang dalam menangani keputihan itu diciptakan dari pengalaman yang dialami, pengetahuan yang dimiliki, dan dari bagaimana cara ia menyikapi suatu objek dengan baik.